

# ANALISIS KEBUTUHAN MATERI UNTUK PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS JEMBER

Oleh:

Dewi Herlina<sup>1</sup>, Himmatul Ulya Alfitriyani<sup>2</sup>,  
Rusdhianti Wuryaningrum

<sup>1</sup>Universitas Jember, [herlinadewi38@gmail.com](mailto:herlinadewi38@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Jember, [himmatululya2000@gmail.com](mailto:himmatululya2000@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Jember, [rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id](mailto:rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan materi pembelajaran BIPA yang diajarkan di lingkungan Universitas Jember. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Jember yang berasal dari Thailand dan pernah mengikuti pelatihan BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua teknik pengambilan data yakni wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan materi pembelajaran BIPA di Universitas Jember. Sementara hasil dokumentasi digunakan untuk analisis kesalahan berbahasa ragam tulis pebelajar BIPA. Berdasarkan hasil wawancara, materi pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember hanya sampai pada ragam lisan. Kebutuhan pebelajar adalah materi ragam bahasa tulis khususnya penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik dalam perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa BIPA di Universitas Jember.

**Kata kunci:** Pembelajaran BIPA, Analisis Kebutuhan, Materi BIPA

## PENDAHULUAN

Pesatnya mobilitas masyarakat dunia membuat seseorang harus mempelajari bahasa dari negara lain. Banyak faktor yang menuntut seseorang untuk mempelajari bahasa negara lain, salah satunya faktor

pendidikan. Orang yang sedang menempuh pendidikan di suatu negara, mau tidak mau harus mempelajari bahasa negara tersebut untuk keperluan komunikasi dan pembelajaran.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk asing yang banyak termasuk di dalamnya mahasiswa. Dilansir dari (Koran Sindo,15/5/2017) jumlah mahasiswa asing di Indonesia kurang lebih 7.000 mahasiswa pada tahun 2016. Dalam konteks ini, mahasiswa diharuskan mempelajari dan mengerti bahasa Indonesia. Adanya keharusan yang mengikat terhadap mahasiswa asing tersebut karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat sekitar serta proses pendidikan pun menggunakan bahasa Indonesia. Berdasar pada hal ini, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sangat dibutuhkan.

Di Indonesia, warga negara asing dapat belajar bahasa Indonesia melalui lembaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Suyitno (2005) memaparkan bahwa pembelajaran BIPA di Indonesia pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana. Disebut sistematis karena didalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, sistematis karena berurutan atau prosedural, dan terencana karena pembelajaran telah tergambar jelas.

Dalam pembelajaran BIPA, adakalanya Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing namun, adakalanya juga diajarkan sebagai bahasa kedua. Perbedaan tujuan pembelajaran akan berdampak pada model dan hasil pembelajaran. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua apabila bahasa tersebut berfungsi sebagai *survive language* (bahasa untuk bertahan hidup). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richard dan Amanto (2010) bahwa pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pembelajaran bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat daerah tersebut. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing ketika bahasa Indonesia bukan bahasa yang dominan di daerah atau area tersebut. Biasanya, seseorang yang mempelajari bahasa asing mempunyai tujuan-tujuan

tertentu seperti hendak pergi ke daerah tertentu yang diharuskan mengetahui bahasa yang sedang ia pelajari dan berbagai tujuan lain.

Pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar. Kebutuhan pebelajar yang bermacam-macam, mempengaruhi materi yang disampaikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hunchintson dan Waters dalam Defina (2018) bahwasanya dalam mendesain sebuah pembelajaran, harus didasarkan pada kebutuhan pebelajar atau biasa disebut dengan istilah analisis kebutuhan.

Menurut Anderson analisis kebutuhan adalah suatu proses menganalisis kebutuhan sekaligus menentukan prioritas (Nurjannah, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu kebutuhan dan menjadi prioritas adalah bahasa untuk keperluan akademik. Berdasarkan fakta yang ada, mahasiswa asing di Indonesia mempunyai kebutuhan akademik sangat tinggi mulai dari penulisan karya ilmiah, pengetahuan tentang kosa kata bidang yang digelutinya dan berbagai hal lain. Apabila materi disusun atas kebutuhan pebelajar, maka materi tersebut akan memenuhi tuntutan pebelajar. Sehingga pebelajar lebih termotivasi untuk belajar, karena dia mempelajari hal-hal yang ia inginkan atau butuhkan.

Materi yang diajarkan di UPT Bahasa Universitas Jember penekanannya pada bahasa untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajar dengan materi yang diajarkan menyebabkan banyak kendala yang dihadapi para mahasiswa pembelajar BIPA di dalam perkuliahan. Oleh sebab itu dibutuhkan satu sosok materi BIPA yang mewadahi keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Dengan mengetahui kebutuhan materi berdasarkan analisis kebutuhan pada subjek penelitian. Diharapkan dapat memberikan sumbangsiah materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa bagi para pengajar BIPA di Universitas Jember.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data (Sugiyono, 2010: 295). Subjek penelitian adalah mahasiswa Thailand pebelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember.

Data dalam penelitian kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, paparan, analisis, argumentasi, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data terkait materi pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada karya ilmiah subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen karya ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

Secara umum, pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*) dan mahir (*advanced*). Ketiganya terdiri atas empat kompetensi kemampuan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis (Taftiawati, 2013). Karena itu pembelajaran BIPA dapat didasarkan pada tingkatnya dan pada jenis keterampilan berbahasa yang terintegrasi.

Materi pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang secara langsung digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suyitno, 2007). Hutchinson and Waters (1987) dalam Nation dan Macalister (2010) membagi kebutuhan itu menjadi dua, yakni target needs dan learning needs. Contoh target needs adalah “Apa peserta didik membutuhkan sesuatu dalam situasi target (*what the learner needs to do in the target situation*)”. Sementara itu, contoh learning needs adalah “Apakah

peserta didik membutuhkan sesuatu yang diinginkan dalam belajar (*what the learner needs to do in order to learn*)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Murnee Masae salah satu mahasiswa yang berasal dari Thailand program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Jember. Adapun pendapat Murnee terkait pembelajaran BIPA di UPT Bahasa Universitas Jember sebagai berikut.

1. Kursus BIPA yang pernah ia ikuti di UPT bahasa Universitas Jember hanya selama 2 bulan ketika menjadi mahasiswa baru.
2. Materi yang diajarkan dalam kursus BIPA adalah materi percakapan sehari-hari (*survive language*). Misalkan terkait cara pengenalan diri, bertanya saat presentasi, dan menyampaikan pendapat. Dapat dikatakan materi tersebut adalah materi BIPA tingkat pemula. Menurutnya tidak terdapat kelanjutan pembelajaran BIPA untuk tingkat menengah dan mahir. Biasanya diakhir kursus terdapat evaluasi terkait penguasaan kosakata dan berbagai kesulitan yang dirasakan pebelajar BIPA selama belajar Bahasa Indonesia.
3. Materi yang diajarkan tidak mampu membantu kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal tersebut dikarenakan materi hanya diajarkan hanyalah ragam bahasa lisan, tidak sampai ragam bahasa tulis.
4. Tenaga pengajar berasal dari latar belakang ilmu yang berbeda-beda, diantaranya berasal dari pendidikan bahasa Inggris dan ilmu ekonomi. Padahal (Muliastuti, 2017: 6) menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran BIPA ditentukan oleh pengajar. Oleh sebab itu, hendaknya para pembelajar BIPA ialah orang-orang yang tidak hanya memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam lisan, namun juga memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam ilmiah kepada para pebelajar BIPA.
5. Selama ini, dalam menyusun karya ilmiah mahasiswa pebelajar BIPA mengalami kesulitan dalam menulis

pendahuluan, yakni mengkaitkan antara persoalan dengan latar belakang, serta keterampilan berpikir untuk keperluan penyampaian ide.

6. Materi penulisan karya ilmiah penting dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran BIPA, karena selama ini mahasiswa asing tidak pernah diajarkan cara menulis makalah, artikel, atau jenis karya ilmiah lain. Sementara itu, tuntutan tugas kuliah adalah membuat karya ilmiah.
7. Durasi pembelajaran BIPA hendaknya di perpanjang, supaya mahasiswa asing dapat belajar BIPA mulai dari tingkat permulaan hingga mahir.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran BIPA tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Hal tersebut karena jika ditelusuri lebih lanjut, tujuan utama mahasiswa Thailand belajar BIPA adalah untuk keperluan akademik dalam perkuliahan. Untuk itu, sebaiknya pembelajar BIPA memberikan proposi materi keterampilan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis yang seimbang.

Adapun berdasarkan analisis peneliti terhadap karya tulis salah satu mahasiswa Thailand, masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan karya ilmiah. Beberapa kesalahan yang ditemukan sebagai berikut.

No.	Kesalahan	Bukti
1	penulisan huruf kapital	Pengaruh Bahasa Thai <b>terhadap penutur bahasa Melayu di daerah Thailand selatan</b> (salah satu judul karya ilmiah mahasiswa Thailand)
2	hakikat paragraf	Kalau kita lihat secara langsung sangatlah bagus pendidikannya, tetapi pada kenyataan sebaliknya karena terlalu banyak bahasa yang harus dipejari dan juga bagi masyarakat Patani harus belajar setiap hari dalam arti Senin sampai Jum'at mulai jam 08:00-15:00 adalah hari untuk belajar sekolah umum (Sekolah

		Akademik/Siam) Sabtu dan Minggu adalah hari untuk belajar sekolah Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) yang selaku sekolah bagi orang Muslim Melayu Patani untuk mempelajari tentang Keagamaan dan Kemelayuan.
3	terkontaminasi bahasa Melayu	Untuk hambatan generasi sekarang orang tua yang berumur 50 tahun ke atas masih menutur bahasa Melayu Patani (Jawi) di rumah dan dengan <i>rakan-rakan</i> dalam hidupan harian, sedangkan generasi muda yang berumur 15 tahun ke bawah mulai tidak bisa bertutur dalam bahasa jawi
4	perbedaan penulisan <i>di-</i> sebagai kata depan dan afiks	<i>Disamping</i> itu bahasa Inggris dan bahasa arab juga menjadi bahasa yang harus dipelajari oleh masyarakat umum.
5	penggunaan kata ganti dalam karya ilmiah	Kalau <i>kita</i> simak kembali sejarah Patani atau sejarah orang Melayu di Selatan Thai ini, kita lah selaku penduduk pribumi dan mereka para kafir Siam sebagai pendatang baru, namun sayangnya sejarah sebenar Melayu Patani masih kelabu.

#### a. Penggunaan Huruf Kapital

Dalam kaidah Bahasa Indonesia, ada beberapa tempat yang diharuskan menggunakan huruf kapital. Huruf kapital biasa disamakan dengan istilah huruf besar. Namun, pada dasarnya huruf kapital merupakan huruf yang mempunyai bentuk khusus dan memiliki tempat-tempat tertentu. Salah satu tempat tersebut adalah huruf awal dari setiap kata dari judul kecuali kata penghubung. Sebagaimana dalam PUEBI (2016) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata

ulang sempurna) kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal di dalam judul sebuah karya baik itu buku, artikel, makalah atau karya lainnya.

Berdasar pada kaidah tersebut, maka penulisan yang benar untuk judul artikel salah satu mahasiswa Thailand UNEJ adalah Pengaruh Bahasa Thai Terhadap Penutur Bahasa Melayu di Daerah Thailand Selatan. Kata *di-* yang terdapat dalam judul tersebut, merupakan kata penghubung. Dengan demikian, kata tersebut tidak perlu menggunakan huruf kapital.

b. Hakikat Paragraf

Sebuah karangan pasti mempunyai paragraf. Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang saling berhubungan dan secara bersama dipakai untuk menyatakan atau mengembangkan sebuah gagasan (Suladi, 2015). Berdasar pada kaidah bahasa Indonesia, paragraf berisi kalimat utama, serta penjelas (pengembangan dari kalimat utama). Dengan demikian, satu paragraf pasti terdiri dari beberapa kalimat.

Berdasar pada kaidah tersebut, maka salah satu paragraf dalam karya ilmiah mahasiswa Thailand, tidak cukup memenuhi persyaratan paragraf karena hanya terdiri dari satu kalimat. Sebenarnya, satu kalimat tersebut dapat dijadikan beberapa kalimat yang dengan demikian memenuhi persyaratan paragraf. Penyusunan kalimat yang disajikan pun, seakan masih berbelit, sehingga pembaca akan merasa kesulitan untuk menemukan maksud penulis.

c. Terkontaminasi Bahasa Melayu

Bahasa ibu mempunyai pengaruh besar ketika seseorang menyusun sebuah karya. Hal ini senada dengan pendapat Ellis (2014) bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua peserta didik. Bahasa kedua yang mirip dengan bahasa pertama pebelajar, akan lebih mudah dikuasai dan dipahami pebelajar. Begitu pun sebaliknya.

Bahasa Melayu (B1 mahasiswa Thailand) mempunyai kemiripan dengan bahasa Indonesia (B2) bahkan ada beberapa

kata bahasa Melayu yang hanya berbeda fonem dengan bahasa Indonesia seperti kata rakan. Rakan merupakan bahasa Melayu yang bermakna teman, sementara dalam bahasa Indonesia, tidak dikenal istilah rakan, namun lebih dikenal istilah rekan.

d. Perbedaan Penulisan *di-* sebagai Kata Depan dan Afiks

Kata *di-* adakalanya berfungsi sebagai kata depan dan adakalanya berfungsi sebagai prefiks (awalan). Menurut Sriyanto (2014) ada dua hal yang bisa dijadikan tanda bahwa kata *di-* termasuk kata depan yaitu:

- 1) pertama, kata depan *di-* mempunyai pasangan *ke-* dan *dari-*,
- 2) kedua, kata depan *di-* tidak dapat dilawankan dengan *meng-*.

Berdasar pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa kata *di-* yang ada dalam kata ***Disamping*** itu, merupakan kata depan karena bisa berterima ketika mempunyai pasangan *ke-* dan *dari-*, serta tidak berterima ketika disandingkan dengan *meng-*. Menurut kaidah Bahasa Indonesia, Jika kata *di-* berfungsi sebagai kata depan, maka penulisannya dipisah, sedangkan penulisan kata *di-* sebagai prefiks, penulisannya disambung. Dengan demikian, penulisan yang benar untuk kata *disamping* adalah *di samping*.

e. Penggunaan Kata Ganti dalam Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan tatacara ilmiah. Karya ilmiah harus bersifat objektif. Berdasar pada sifat objektif tersebut, penggunaan kata ganti harus dihindari karena akan menimbulkan sifat subjektifitas. Kata ganti bisa diganti dengan kata yang lain seperti penulis, peneliti atau pun penyusun.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. perlunya materi bahasa tulis untuk keperluan akademik secara lebih spesifik

2. perlu ada keseimbangan antara pembelajaran bahasa ragam lisan dan bahasa ragam tulis
3. diperlukan pembelajar BIPA yang memiliki kapabilitas mengajarkan bahasa Indonesia ragam ilmiah untuk pebelajar BIPA
4. ada materi pengayaan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dalam ragam ilmiah
5. penambahan durasi pembelajaran BIPA pra kuliah perlu ditambah, supaya keempat aspek keterampilan berbahasa dapat diajarkan.

Adapun berdasarkan hasil analisis kesalahan karya tulis ilmiah mahasiswa Thailand dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand masih kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah Bahasa Indonesia mulai dari kaidah dasar Bahasa Indonesia (huruf kapital), morfologi Bahasa Indonesia, dan wacana Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defina. (2018). Analisis Kebutuhan Terhadap Teks -Teks Bermuatan Karakter Bangsa dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia. *Komposisi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Seni*, 160-178.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: acuan teori dan pendekatan pembelajaran*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurjannah. (2018). Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 52.
- Sriyanto. (2014). *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suladi. (2015). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9(1), 62-78.
- Taftiawati, M. (2013). Strategi komunikasi pembelajar bipa upi asal korea selatan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewi Herlina dkk: *Analisis Kebutuhan Materi untuk ...*

Zubaidah, Neneng. (2017). Koran Sindo *Online* [http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-15/0/9/Jumlah\\_Mahasiswa\\_Asing\\_Meningkat](http://koran-sindo.com/page/news/2017-05-15/0/9/Jumlah_Mahasiswa_Asing_Meningkat) (diakses pada 30 September 2019).